

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebun Jaga merupakan sebuah kelompok tani yang berlokasi di RT. 006, RW 005, Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kelompok tani ini merupakan inisiatif komunitas lokal yang berfokus pada pengelolaan ruang hijau produktif dan praktik pertanian skala komunitas. Berdiri pada tanggal 28 Agustus 2022 yang dilatarbelakangi oleh keresahan seorang pemuda atas minimnya ruang produktif bagi anak muda pada saat itu. Kelompok Tani Kebun Jaga terdiri dari 6 orang anggota dengan rentang usia 16–23 tahun, yakni Rudy Hidayatullah Nur Wahid sebagai Ketua, Bilal Rinaldi Safari sebagai Sekretaris, Ina Sonia sebagai Bendahara, dan tiga anggota lainnya yaitu Arifa Muhammad, Zacki Nurzaman, serta Gusti Yusuf Maulana (Observasi, November 2025).

Keberadaan Kelompok Tani Kebun Jaga menunjukkan bahwa komunitas ini telah memiliki aset sumber daya manusia berupa pemuda yang memiliki kepedulian terhadap isu pertanian, aset sosial berupa inisiatif kolektif dan kepemimpinan lokal, serta aset institusional dalam bentuk kelompok tani yang terorganisir. Aset-aset tersebut menjadi modal awal yang penting dalam mengembangkan proses pemberdayaan pemuda berbasis potensi lokal.

Aktivitas yang berlangsung di Kelompok Tani Kebun Jaga memperlihatkan pemanfaatan berbagai aset lokal, seperti aset fisik berupa lahan kebun komunitas, aset pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan hidroponik,

serta aset jaringan yang terbentuk melalui interaksi antar anggota dan dukungan lingkungan sekitar. Optimalisasi aset-aset tersebut menjadikan Kebun Jaga bukan hanya sebagai ruang produksi pertanian, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial dan penguatan kapasitas pemuda. Kehadiran tempat seperti ini menjadi semakin penting ketika dilihat dari tren nasional: minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian terus menurun. Fenomena ini berimplikasi serius bagi masa depan pertanian, karena keterbatasan regenerasi petani muda dapat mengancam keberlanjutan sektor agraris Indonesia. (Prasetiawan, 2024)

Jumlah pemuda atau penduduk usia produktif di Desa Jatiroke pada tahun 2025 diperkirakan mencapai kurang lebih 1.500 jiwa. Mayoritas pemuda di sana lebih memilih bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, atau pun buruh di sektor non-agraris, menunjukkan adanya pergeseran orientasi pekerjaan generasi muda dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa. Hanya sebagian kecil saja yang masih terlibat di bidang pertanian, baik dengan membantu usaha tani keluarga maupun bekerja sebagai buruh tani pada pemilik lahan lain. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa sektor pertanian di Desa Jatiroke menghadapi tantangan regenerasi, yang apabila tidak ditangani secara serius dapat berdampak pada keberlanjutan pengembangan pertanian di masa mendatang (Wawancara, Susandi, November 2025).

Pertanian di Jawa Barat saat ini menghadapi tantangan besar terkait regenerasi petani, karena mayoritas pelaku pertanian didominasi oleh usia lanjut, sementara minat generasi muda untuk meneruskan pekerjaan sebagai

petani semakin menurun. Modernisasi dan pertumbuhan ekonomi perkotaan mendorong banyak anak muda beralih ke sektor industri, jasa, atau pekerjaan non-agraris yang dianggap lebih menjanjikan. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan industri juga mempersempit ruang bagi pengembangan sektor pertanian tradisional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pertanian di Jawa Barat, mengingat penurunan jumlah petani muda berpotensi melemahkan ketahanan pangan daerah di masa depan (Sudrajat, 2021).

Pada tataran nasional, Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi pertanian melimpah sepatutnya menjadi salah satu negara yang makmur ketika kebutuhan masyarakatnya terpenuhi (Chaidir & Kamelia, 2018). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sektor pertanian semakin kurang diminati, terutama oleh generasi muda, yang menganggap profesi petani sebagai pekerjaan kuno, melelahkan, dan kurang menjanjikan secara ekonomi. Hasil Sensus Pertanian 2023 Tahap I memaparkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir jumlah petani Indonesia mengalami penurunan sebanyak 7,42%, dari 31,70 juta orang pada 2013 menjadi 29,34 juta orang pada 2023. Profil petani pun didominasi oleh usia tua: sebanyak 42% merupakan generasi X (43–58 tahun), sementara jumlah petani berusia 55–64 tahun meningkat 3,29% dan petani berusia di atas 65 tahun meningkat 3,4% dalam sepuluh tahun terakhir. Sebaliknya, proporsi petani milenial justru menurun, petani berusia 25–34 tahun turun 1,73% menjadi 10,24%, dan petani berusia 35–44 tahun turun 4,34% menjadi 22,0% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pertanian modern, dengan penerapan teknologi seperti hidroponik, dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Modernisasi pertanian berarti perubahan pola pertanian dari cara-cara tradisional menuju cara yang lebih maju, seperti pengembangan teknik budidaya, penggunaan teknologi, dan pengembangan aplikasi digital di bidang pertanian, sehingga mampu meningkatkan produktivitas, menekan biaya produksi, serta mempercepat proses produksi (Djufry et al., 2021).

Dalam konteks pemberdayaan pemuda, modernisasi pertanian membuka peluang partisipasi generasi muda secara lebih luas: melalui pemanfaatan teknologi seperti hidroponik, *smart farming*, hingga platform pemasaran digital, anak muda dapat mengembangkan kemampuan manajerial, analisis data, dan pemasaran digital, sekaligus mematahkan stigma bahwa pertanian adalah pekerjaan yang tidak menjanjikan (Fathurahman, 2023).

Penerapan pertanian hidroponik dapat dijadikan wadah pemberdayaan pemuda dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Melalui ABCD, potensi dan aset lokal seperti tenaga muda, lahan sempit, dan semangat komunitas digali dan dikembangkan, bukan digantikan. Dengan keterlibatan langsung dalam budidaya hidroponik, generasi muda tidak hanya belajar teknik bercocok tanam modern, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam manajemen produksi, pemasaran, dan kolaborasi komunitas, sehingga memperkuat identitas komunitas tani sebagai ruang inovasi sekaligus menjembatani kesenjangan antara tradisi pertanian dan teknologi masa kini.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh (Rohman et al., 2025) yang

berjudul “*Pelatihan Hidroponik sebagai Upaya Pemberdayaan Generasi Z dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan*”, menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelatihan hidroponik pada generasi Z meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang instalasi dan memahami teknik hidroponik secara komprehensif. Namun, penelitian tersebut menyisakan celah signifikan, yakni keterbatasan pada konteks spesifik komunitas pertanian lokal serta kurangnya integrasi pendekatan ABCD. Oleh karena itu, penelitian di Kelompok Tani Kebun Jaga memiliki potensi kuat untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana pemuda dapat diberdayakan melalui pemanfaatan aset lokal dan adopsi inovasi hidroponik.

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pemberdayaan pemuda melalui Kelompok Tani Kebun Jaga, dengan judul penelitian “*PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI KETERAMPILAN HIDROPONIK (Asset Based Community Development di Kelompok Tani Kebun Jaga Desa Jatiroke Sumedang)*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses pemberdayaan pemuda melalui hidroponik di Kelompok Tani Kebun Jaga Desa Jatiroke, yang berorientasi pada hasil/output yang didapat, yakni regenerasi petani muda sebagai salah satu upaya dalam membangun keberlanjutan terhadap sektor pertanian Desa Jatiroke dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Untuk memperjelas arah kajian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Potensi Desa Jatiroke dalam Mendukung Pemberdayaan Pemuda melalui Kelompok Tani Kebun Jaga?
2. Bagaimana Partisipasi Pemuda dalam Proses Pemberdayaan melalui Keterampilan Hidroponik di Kelompok Tani Kebun Jaga?
3. Bagaimana Tingkat Kemandirian Pemuda sebagai Hasil dari Proses Pemberdayaan melalui Keterampilan Hidroponik di Kelompok Tani Kebun Jaga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Potensi Desa Jatiroke dalam Mendukung Pemberdayaan Pemuda melalui Kelompok Tani Kebun Jaga
2. Untuk Mengetahui Partisipasi Pemuda dalam Proses Pemberdayaan melalui Keterampilan Hidroponik di Kelompok Tani Kebun Jaga
3. Untuk Mengetahui Kemandirian Pemuda sebagai Hasil Dari Proses Pemberdayaan melalui Keterampilan Hidroponik di Kelompok Tani Kebun Jaga

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dalam pengembangan kajian ilmu kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan pemuda di sektor pertanian.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam mengkaji isu regenerasi petani

serta inovasi pemberdayaan pemuda melalui pertanian hidroponik. Temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual atau kerangka analisis yang dapat diterapkan pada konteks pemberdayaan masyarakat di wilayah lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang relevan dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal dan prinsip pembangunan berkelanjutan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Bagi pemuda Desa Jatiroke, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan motivasi dalam meningkatkan kapasitas diri, keterampilan teknis, serta kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan pertanian hidroponik. Melalui keterlibatan aktif dalam program pemberdayaan, pemuda diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang berkontribusi terhadap pembangunan desa.

Bagi Kelompok Tani Kebun Jaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan membantu kelompok tani dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset lokal melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), serta memperkuat peran kelembagaan dalam mendukung regenerasi petani dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan dan program strategis yang berorientasi pada pemberdayaan pemuda dan pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang mendorong partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Pemuda melalui Keterampilan Hidroponik (*Asset Based Community Development* di Kelompok Tani Kebun Jaga Desa Jatiroke-Sumedang)” menggunakan teori Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Eko Sutoro. pemberdayaan adalah gerakan berkelanjutan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, serta membangun kemandirian masyarakat (Sutoro, 2002). Teori ini memiliki 3 dimensi sebagai berikut.

1) Potensi

Potensi menurut pemikiran Majdi merupakan kemampuan, kekuatan, atau daya yang dimiliki seseorang maupun kelompok yang pada dasarnya dapat dikembangkan untuk mencapai manfaat yang lebih besar. Potensi dapat berupa kemampuan yang sudah tampak maupun yang masih terpendam, namun keduanya memiliki peluang untuk

diwujudkan menjadi kekuatan nyata apabila dikelola dengan baik (Putra, 2022).

2) Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu konsep kunci dalam kajian pemberdayaan masyarakat karena menunjukkan sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam suatu proses pembangunan, bukan sekadar ditempatkan sebagai penerima manfaat. Salah satu kerangka teori yang banyak digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat adalah teori yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980). Kedua tokoh ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui empat dimensi utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*), partisipasi dalam pemanfaatan hasil (*participation in benefits*), serta partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*).

3) Kemandirian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), istilah "mandiri" diartikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat bertindak atau berdiri sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Sementara itu, menurut Covey, kemandirian mencerminkan kemampuan individu, khususnya warga belajar, untuk berusaha secara otonom serta menunjukkan ketangguhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, mental, emosional, dan ekonomi (Lutfiansyah, 2009).

1.5.2 Landasan Konseptual

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengontrol dan menentukan arah kehidupannya secara mandiri. Menurut (Sutoro, 2002), pemberdayaan adalah gerakan berkelanjutan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, serta membangun kemandirian masyarakat. Sementara itu, Edi Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merujuk pada proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada kondisi masyarakat yang memiliki kekuatan, kemampuan, dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam konteks pemuda, pemberdayaan menjadi sangat penting karena pemuda merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki potensi besar dalam pembangunan. Pemberdayaan pemuda tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas berpikir kritis, kepemimpinan, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, pemberdayaan pemuda bertujuan untuk menciptakan generasi yang mandiri, produktif, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pemberdayaan masyarakat adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini

dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menekankan bahwa pembangunan komunitas harus berangkat dari kekuatan dan aset yang dimiliki, bukan dari kekurangan atau masalah yang ada. ABCD berfokus pada identifikasi dan mobilisasi aset lokal, baik berupa sumber daya manusia, sosial, fisik, maupun institusional, sebagai dasar dalam proses pembangunan.

Selain pemberdayaan dan pendekatan ABCD, konsep pertanian modern juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Pertanian modern merupakan transformasi dari sistem pertanian tradisional menuju sistem yang lebih maju dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi. (Djufry *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa pertanian modern mencakup penggunaan teknologi, efisiensi produksi, serta manajemen yang lebih terstruktur untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian.

Salah satu bentuk pertanian modern yang berkembang saat ini adalah hidroponik, yaitu metode budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam, melainkan menggunakan larutan nutrisi. Hidroponik memiliki berbagai keunggulan, seperti efisiensi penggunaan lahan, penghematan air, serta hasil produksi yang lebih terkontrol. Selain itu, hidroponik juga lebih menarik bagi generasi muda karena dianggap lebih modern, praktis, dan memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan.

Dalam konteks pemberdayaan pemuda, hidroponik tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertanian, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Melalui pemanfaatan pertanian hidroponik, pemuda dapat belajar mengenai manajemen produksi, kewirausahaan, serta

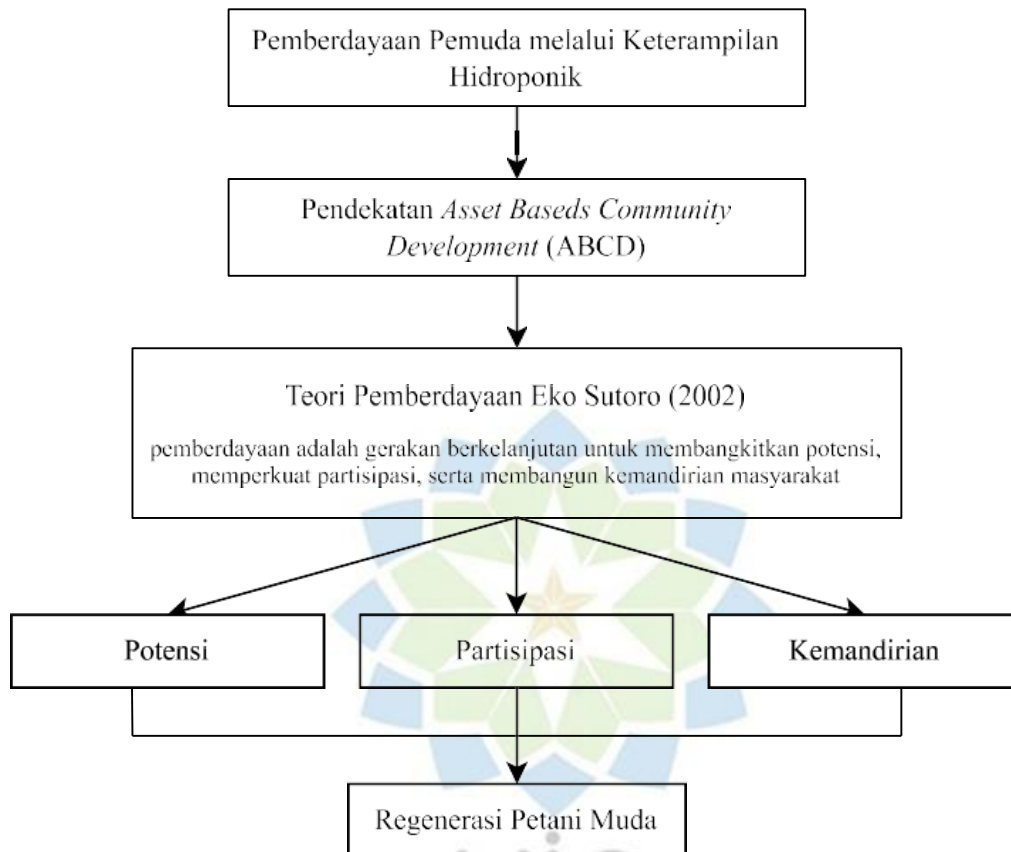
pemasaran hasil pertanian.

Dengan demikian, landasan konseptual dalam penelitian ini mengintegrasikan beberapa konsep utama, yaitu pemberdayaan pemuda, pendekatan ABCD, pertanian modern, dan hidroponik. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan pemuda dapat dilakukan melalui pemanfaatan aset lokal dan inovasi teknologi pertanian. Melalui integrasi konsep ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya regenerasi petani muda dan pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal.



1.5.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara terpusat di Kelompok Tani Kebun Jaga, yang berlokasi di RT. 006/RW. 005, Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kelompok tani ini berfokus pada pertanian modern berupa hidroponik atau teknik budidaya tanaman yang tidak menggunakan tanah sebagai media tanamnya.

Pemilihan Kelompok Tani Kebun Jaga sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, pertanian yang sudah modern dengan menggunakan teknik budidaya hidroponik, hal tersebut relevan dengan fenomena dan fokus penelitian yang dilakukan peneliti. *Kedua*, kelompok tani ini menunjukkan fenomena menarik yakni semua pengelola atau anggota di dalamnya merupakan pemuda, dengan rentang usia 16-23 tahun. *Ketiga*, kelompok tani ini berlokasi di Desa Jatiroke, dengan jumlah pemuda kurang lebih 1.500 jiwa dan kebanyakan mereka berprofesi sebagai pegawai swasta dan buruh pabrik, sehingga kekhawatiran keberlanjutan pada sektor pertanian sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih terstruktur bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana proses dan hasil pemberdayaan pemuda melalui kelompok tani ini, yang bertujuan menciptakan regenerasi petani muda di Desa Jatiroke.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian (Creswell, 2009). Paradigma ini berasumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan hasil dari konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan di lapangan. Dalam penelitian ini, proses pemberdayaan anak muda melalui pertanian hidroponik dipahami sebagai realitas yang terbentuk dari pengalaman komunitas, pengetahuan lokal, dan interaksi antara pemuda dengan kegiatan pertanian.

Selain itu, realitas sosial dalam pemberdayaan ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan berkembang sesuai dinamika modal sosial, aset yang dimiliki, serta pengalaman belajar yang terjadi di dalam komunitas. Dalam paradigma konstruktivisme, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi berinteraksi secara langsung dengan informan untuk menggali pemahaman partisipatif mereka terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, paradigma ini memungkinkan penelitian untuk melihat pemberdayaan bukan hanya sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses pembelajaran yang tumbuh dan diperkuat oleh aset yang sudah dimiliki komunitas.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka

analisis utama dalam mengkaji praktik pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Pendekatan ABCD dipilih karena menitikberatkan pada pemanfaatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, baik dalam bentuk sumber daya manusia, sosial, fisik, maupun kultural, yang kemudian dikelola untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri. Pendekatan ini diyakini mampu menghindari ketergantungan terhadap bantuan eksternal dan mendorong tumbuhnya kemandirian serta rasa memiliki dalam proses pembangunan berkelanjutan.

Metode ini melakukan proses pemberdayaan sesuai dengan tahapan nya yaitu sesuai dengan teori (Mcknight & Block, 2012). *Discovery* (Menemukan) berasal dari *Appreciative Inquiry*, yaitu proses menemukan apa yang sudah berjalan baik dalam komunitas, *Dream* (Impian) menyusun harapan kolektif komunitas berdasarkan kekuatan yang ditemukan, *Design* (Prosedur) menyusun strategi dan rencana aksi berbasis kekuatan komunitas. *Define* (Pemantapan Tujuan) dalam konteks ABCD, tahap ini sering ditambahkan untuk memperkuat struktur sosial dan kepemimpinan lokal. *Destiny/Delivery* aksi nyata dan keberlanjutan, juga bagian dari tahapan dalam metode ini.

Pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal dengan istilah ABCD merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menempatkan komunitas sebagai pihak utama penggerak perubahan menuju keberlanjutan. Berbeda dengan pendekatan pembangunan pada umumnya, ABCD tidak berhenti pada upaya menggerakkan sekelompok masyarakat

tertentu saja, melainkan turut menekankan pentingnya keterkaitan antara sumber daya yang dimiliki komunitas dalam skala kecil dengan konteks sosial yang lebih luas di tingkat makro. Daya tarik ABCD terletak pada premisnya bahwa komunitas dapat mendorong proses pembangunan sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada, tetapi seringkali tidak disadari. Dengan demikian, melalui proses ini, masyarakat menjadi lebih siap merespon persoalan sekaligus menciptakan peluang yang bersifat lokal. ABCD dibangun di atas aset yang sudah dimiliki komunitas dengan mendorong individu, asosiasi, dan institusi untuk bersinergi mengembangkan aset tersebut, bukan berfokus pada kekurangan yang belum terpenuhi. Identifikasi aset dilakukan secara bertahap, mulai dari individu, asosiasi, hingga institusi, sebelum semua pihak dilibatkan untuk bekerja sama membangun aset yang telah teridentifikasi. Aset individu tersebut kemudian dipertemukan dengan pihak lain yang memiliki ketertarikan atau kebutuhan terhadapnya. Pada intinya, ABCD menekankan pentingnya memulai pembangunan dari apa yang sudah dimiliki masyarakat, bukan dari apa yang belum ada (Abdurrahman, 2024)

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau narasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, bukan angka-angka statistik. Dalam penelitian ini jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif, karena penelitian dilakukan dengan pendekatan

subjektif dan interpretatif untuk memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi (Moeloeng, 2010).

2) Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, baik oleh individu maupun organisasi, dengan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini dianggap asli dan tidak melalui pengolahan atau interpretasi oleh pihak lain (Arikunto, 2013). Narasumber utama dalam penelitian ini yaitu Ketua, Pengurus, serta anggota Kelompok Tani Kebun Jaga.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari beberapa sumber, antara lain dokumen profil Desa Jatiroke, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi buku, jurnal dan artikel yang relevan. Seluruh informasi tersebut digunakan untuk menjelaskan dan mendukung analisis mengenai proses pemberdayaan pemuda Desa Jatiroke dalam sektor pertanian. Data sekunder ini juga berfungsi sebagai pembanding terhadap temuan data primer sehingga hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, sumber data tersebut dapat memberikan gambaran umum mengenai tren dan kondisi sektor pertanian di tingkat lokal, nasional, maupun global.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan adalah individu yang bersedia memberikan informasi, pandangan, serta pengetahuan kepada peneliti. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara umum, sehingga sering dijadikan sebagai sumber rujukan atau narasumber utama dalam proses penelitian.

Unit analisis data yang akan digunakan yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi ini memiliki peran sebagai penguat, pelengkap, pendukung data temuan dari pengamatan dan wawancara peneliti. Salah satu metode penting untuk mengumpulkan data penelitian adalah dokumentasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013), mendefinisikan dokumentasi sebagai pengumpulan dokumen yang berfungsi sebagai rekaman tertulis, visual, atau monumental dari kejadian sejarah. Tujuan dokumentasi adalah untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, serta untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, informan dipilih secara sengaja karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif, *purposive sampling* dinilai efektif

karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dengan isu dan fenomena yang dikaji. Selain itu, teknik ini juga bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menambah atau mengurangi jumlah informan sesuai dengan kebutuhan dan relevansi data (Moeloeng, 2010). Informan dalam penelitian ini mencakup pengelola Kelompok Tani Kebun Jaga yang terdiri atas ketua, sekretaris dan anggota.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pemanfaatan hidroponik di Kelompok Tani Kebun Jaga sebagai proses pemberdayaan masyarakat sekitar khususnya pemuda. Observasi dilakukan secara sistematis dan dicatat dalam bentuk deskripsi naratif untuk mendukung serta melengkapi data wawancara dan dokumentasi.

2) Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2013) dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak terikat pada pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan

lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas atau ditanyakan. Tujuan Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan agar peneliti mampu mengumpulkan data selengkap-lengkapny.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikaji mencakup arsip kegiatan pemberdayaan pemuda di Kelompok Tani Kebun Jaga, foto-foto kegiatan kelompok tani, serta dokumen perencanaan atau laporan dari pelaksana program lokal. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk menunjukkan secara konkret bahwa peneliti benar-benar melakukan teknik pengumpulan data secara langsung, sehingga menghindari adanya keraguan terhadap penelitian yang dilakukan. Melalui teknik ini, diperoleh bukti yang dapat memperkuat hasil penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk mengonfirmasi keakuratan data dikenal sebagai teknik validitas data. Data diperoleh dalam penelitian benar dan bisa dipertanggungjawabkan untuk itu peneliti menggunakan atau menentukan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut (Moeloeng, 2010), triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber atau referensi lain di luar data yang sudah diperoleh, baik untuk mengecek ulang maupun sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut

Dengan ini teknik triangulasi data dapat menggunakan banyak sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau wawancara lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Metode untuk memproses, menganalisis, dan menafsirkan data yang diperoleh dikenal sebagai teknik analisis data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan metode analisis data yang akan diterapkan dalam skripsi ini:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Reduksi data melibatkan penjumlahan, pemilihan detail yang paling penting, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, pencarian tema dan pola, serta penghapusan hal-hal yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil (Sugiyono, 2013).

2) Penyajian Data

Salah satu metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Prosedur ini memerlukan pengorganisasian sekumpulan informasi, sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2013).

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah upaya untuk memilah data dalam satuan kesatuan utuh dan diolah agar memudahkan dalam proses pemaparan kesimpulan. Mulai dari reduksi data, penyajian data serta tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dari observasi sebelumnya.

